

Efektifitas Kelompok Pengolah Hasil Perikanan Pasca Program CCDP-IFAD di Kota Parepare

The Effectiveness of the Fishery Product Processing Group After the Program of CCDP-IFAD in Parepare City

Farid Mahzar^{1*}, Abdul Azis Ambar¹, Abdullah B¹

¹Program Pascasarjana Agribisnis, Universitas Muhammadiyah Parepare
Jl. Jend. Ahmad Yani Km 6, Lembah Harapan, Soreang, Parepare 91131

*email: faridmahzar1@gmail.com

Abstrak

Diterima
06 Juni 2021

Disetujui
28 Mei 2022

Pemberdayaan masyarakat melalui program CCDP – IFAD setidaknya dianggap membantu dalam upaya Pemerintah Daerah meningkatkan dan memperbaiki taraf hidup masyarakat pesisir, termasuk masyarakat yang masih mengalami kesulitan untuk mendapatkan akses permodalan dalam pengembangan kegiatan ekonomi produktifnya. Tujuan Penelitian ini untuk menganalisis efektifitas kelompok pengolah hasil perikanan setelah program CCDP-IFAD di Kota Parepare berakhir. Untuk penilaian efektivitas program yang dimaksudkan dalam penelitian ini mengacu pada Keputusan Menteri Dalam Negeri Nomor 690.900.327 Tahun 1996. Hasil penelitian Kelompok pengolah hasil perikanan pasca program CCDP-IFAD berakhir terbilang cukup efektif dari aspek ketersediaan bahan baku (83.52), produksi (84.21), dan frekuensi kegiatan (83.90). Hanya sedikit kelompok pengolah hasil perikanan yang mengalami peningkatan produktivitas setelah program CCDP-IFAD berakhir

Kata Kunci: Program CCDP-IFAD; Kelompok Pengolah Hasil Perikanan

Abstract

Community empowerment through the CCDP - IFAD program is considered to be at least helpful in the efforts of the Regional Government to improve the standard of living of coastal communities, including those who still experience difficulties in gaining access to capital in the development of their productive economic activities. The purpose of the study was to analyze the effectiveness of fishery product processing groups after the CCDP-IFAD program ended in Parepare City. In assessing the effectiveness of the program, the study refers to the Decree of the Minister of Home Affairs No.690.900.327 of 1996. The results of the research group processing fishery products after the CCDP-IFAD program ended fairly effectively in terms of availability of raw materials (83.52), production (84.21), and frequency of activities (83.90). Just a few groups of fishery products processors experienced increased productivity after the CCDP-IFAD program ended.

Keyword: CCDP - IFAD program, Fishery Product Processing Group

1. Pendahuluan

Upaya pemenuhan ekonomi khususnya masyarakat pesisir, telah banyak dilakukan melalui berbagai program, termasuk *Coastal Community Development Project (CCDP)* yang diprakarsai oleh *Internasional Fund for Agriculture Development (IFAD)*. Kota Parepare salah satu daerah di Sulawesi Selatan yang ditetapkan sebagai pelaksana proyek CCDP-IFAD. Proyek tersebut sebagai respons langsung terhadap kebijakan dan prakarsa Pemerintah, khususnya Kementerian Kelautan dan Perikanan untuk pengentasan kemiskinan, penyerapan tenaga kerja, pertumbuhan ekonomi, dan pembangunan yang berkelanjutan.

Pemerintah Daerah melalui Dinas Pertanian Kelautan dan Perikanan (DPKP) Kota Parepare berkeinginan kuat untuk mendorong terjadinya perubahan cara pandang, cara berpikir, kebiasaan hidup dan motivasi bekerja keras masyarakat nelayan, perempuan pesisir, dan masyarakat pesisir pada umumnya, sehingga menjadi sumber daya manusia yang kreatif dan produktif mengolah potensi sumber dayanya. Moetasim (2013) mengungkapkan ada empat alasan mengapa proyek ini diajukan oleh Kementerian Kelautan dan Perikanan dan mengapa IFAD harus mempertimbangkan untuk mendanainya, yaitu: 1. Masyarakat yang tinggal di pesisir dan pulau kecil pada umumnya termasuk kelompok masyarakat miskin sampai sangat miskin; 2. Banyak masyarakat yang memiliki motivasi dan berkomitmen untuk memperbaiki tingkat ekonomi mereka dan bertanggung jawab dalam pembangunan; 3. Adanya peluang-peluang ekonomi yang baik dengan potensi pasar yang kuat terutama untuk produk kelautan dan perikanan yang bernilai tinggi; dan 4. Secara konsisten mendukung kebijakan dan prioritas pemerintah.

Pemberdayaan masyarakat melalui program CCDP – IFAD setidaknya dianggap membantu dalam upaya Pemerintah Daerah meningkatkan dan memperbaiki taraf hidup masyarakat pesisir, termasuk masyarakat yang masih mengalami kesulitan untuk mendapatkan akses permodalan dalam pengembangan kegiatan ekonomi produktifnya. Banyaknya masyarakat yang memiliki motivasi dan komitmen untuk memperbaiki tingkat ekonomi mereka, adanya peluang ekonomi yang baik dengan potensi pasar yang kuat terutama untuk produk kelautan dan perikanan yang bernilai tinggi. Hal inilah menjadi alasan masyarakat pesisir pada 12 kelurahan lokasi sasaran Kota Parepare, yaitu Lumpue, Sumpang Minangae, Cappagalung, Kampung Baru, Tiro Sompe, Labukkang, Kampung Pisang, Lakessi, Watangsoarang, Bukit Harapan, Bumi Harapan dan Watang Bacukiki, menjadi penerima manfaat dari program tersebut.

Pemanfaatan beragam sumber daya pesisir dan pulau-pulau kecil memungkinkan proyek ini untuk memperkenalkan proses yang berbeda-beda terhadap pengelolaan sumber daya, yang dikombinasikan dengan pembangunan ekonomi yang berkesinambungan untuk budidaya ikan, penangkapan ikan, pengolahan, pemasaran dan kegiatan kelautan dan perikanan lainnya (Anonim, 2013). Melalui program CCDP – IFAD banyak hal yang telah dilakukan masyarakat yang mendiami garis pantai Kota Parepare sepanjang 11.8 km² dalam upaya peningkatan ekonomi mereka. Sejak 2013 hingga akhir tahun 2017 ini, setidaknya ada 150 kelompok masyarakat pesisir telah dibentuk dengan tugas pokok dan fungsi yang beragam untuk membangun dan mengelola infrastruktur kebutuhan masyarakat pesisir, sumberdaya alam dan lingkungan hidup.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas kelompok pengolah hasil perikanan setelah program CCDP- IFAD berakhir.

2. Bahan dan Metode

2.1. Metode Penelitian

Prosedur pengumpulan sampel bersifat deskriptif aktual serta konkrit tentang kondisi sosial masyarakat target, dengan menggunakan metode survey. Populasi dalam penelitian ini merupakan seluruh pengelola, personel kalangan Pengolah Produk Perikanan lingkup warga pesisir selaku target program CCDP- IFAD. Jumlah anggota kelompok adalah 183 orang, dan sekaligus menjadi populasi dalam penelitian ini. Dari populasi itu diperoleh sampel sejumlah 65 orang dengan memakai rumus Slovin. Melalui wawancara dengan panduan kuisioner, peneliti memberi skor pada setiap jawaban responden sesuai dengan bobot yang telah ditentukan dan diketahui berdasarkan wawancara mendalam sesuai arahan kuisioner yang telah dibuat berdasarkan kebutuhan peneliti. Untuk penilaian efektivitas program yang dimaksudkan dalam penelitian ini mengacu pada Keputusan Menteri Dalam Negeri Nomor 690.900.327 Tahun 1996 dengan kriteria penilaian efektivitas seperti Tabel 1. Adapun kriteria penilaian dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 1. Kriteria Penilaian Efektivitas Keputusan Menteri Dalam Negeri

Presentase Efektivitas	Kriteria	Indikator
Diatas 100%	Sangat Efektif	- Ketercapaian tujuan
90% -100%	Efektif	- Efisiensi input dan output
80% -89%	Cukup Efektif	- Diterima masyarakat
60% -79%	Kurang Efektif	- Produksi
Kurang dari 60%	Tidak Efektif	

Sumber : Kepmendagri, 1996.

Gambaran mengenai Efektifitas Kelompok Pengolah Hasil Perikanan pasca programCCDP-IFAD digunakan rumus berikut:

$$\text{Rasio Efektivitas} = \frac{\text{Outcome}}{\text{Output}} \times 100\%$$

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Efektivitas Kelompok Pengolah Hasil Perikanan Pasca Program CCDP-IFAD

Fokus CCDP-IFAD menekankan pada upaya peningkatan pendapatan rumah tangga masyarakat pesisir melalui pemberdayaan masyarakat, pengembangan kewirausahaan dengan kegiatan ekonomi produktif, serta pengelolaan wilayah pesisir secara berkelanjutan. Hasil utama yang diharapkan dapat tercapai dari proyek CCD-IFAD ini antara lain : (i) meningkatnya keuntungan kegiatan usaha ekonomi produktif perikanan kelautan berskala kecil berbasis masyarakat di wilayah pesisir pada lokasi proyek; (ii) menguatnya kelembagaan ekonomi produktif masyarakat pesisir berskala kecil dalam mengelola sumberdaya perikanan kelautan di wilayah pesisir lokasi proyek.; (iii) lestariannya lingkungan sumber daya ekosistem pesisir di sekitar wilayah lokasi proyek; (iv) adanya model-model pengelolaan kegiatan pembangunan masyarakat pesisir dalam mengelola sumberdaya pesisir sebagai hasil dari berbagai pengalaman lapangan sehingga dapat menjadi pembelajaran dalam mereplikasi dan mengembangkannya dengan lebih baik di lokasi-lokasi lain. Khusus untuk kelompok pengolahan hasil perikanan diharapkan dapat melaksanakan dua capaian utama yaitu poin (i) dan poin (ii).

Gambaran umum di lapangan menunjukkan perkembangan yang baik dari beberapa usaha kelompok masyarakat, meski sebagian lainnya masih butuh pembinaan, motivasi dan pendampingan dalam pemberdayaan kelompok. Adapula kelompok masyarakat yang sulit untuk dibenahi dan dipertahankan terutama yang berhubungan dengan masalah internal kelompok. Dalam penelitian ini, penilaian responden terhadap efektivitas kelompok mereka pasca CCDP-IFAD berakhir didasarkan pada ketersediaan bahan baku, peralatan yang digunakan, jumlah produksi, frekuensi kegiatan, serta keanggotaannya dalam kelompok pengolah hasil perikanan. Adapun penilaian responden dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Efektivitas Kelompok Pengolah Hasil Perikanan Pasca Program CCDP-IFAD

Indikator	Nilai Rerata Responden	Kriteria
Ketersediaan bahan baku	83.52	Cukup Efektif
Peralatan yang digunakan	77.14	Kurang Efektif
Jumlah produksi	84.21	Cukup Efektif
Frekuensi Kegiatan	83.90	Cukup Efektif
Keanggotaan dalam kelompok	78.09	Kurang Efektif

Sumber : Data Setelah Diolah, 2020

Tabel 2 menunjukkan hasil olah data dari nilai kuisioner yang dijawaboleh responden dan menurut rekap jawaban tersebut bahwa ketersediaan bahan baku, jumlah produksi, dan frekuensi kegiatan dianggap masih cukup efektif di kalangan kelompok pengolah hasil perikanan pasca program CCDP-IFAD berakhir.

3.2. Ketersediaan Bahan Baku

Potensi perikanan selaku fasilitator bahan baku utama untuk upaya penggarapan hasil perikanan di Kota Parepare lumayan besar, perihal ini tampak dalam usaha pengembangan penggarapan hasil perikanan lewat program CCDP- IFAD yang menekankan pada kenaikan kualitas ataupun mutu serta penganekaragaman produk- produk perikanan cocok dengan ketentuan pasar, serta menjauhi terdapatnya produksi perikanan yang percuma. Kelompok pengolah hasil perikanan yang ada di daerah ini juga memiliki akses penyedia bahan baku dari sekitar Kota Parepare seperti Barru dan Pangkep, untuk menjaga kontinuitas produksi mereka. Namun hal tersebut diakui tidak serta merta mendorong peningkatan produksi secara cepat karena adanya rantai pemasok yang panjang sehingga harga dan kuantitas bahan baku berfluktuatif. Fachtiya *et al.*, (2019) menguraikan jika kemudahan mendapatkan bahan pokok juga mempengaruhi kenaikan keterampilan pengolah ikan. Apabila ikan sebagai bahan pokok mudah dihasilkan dengan harga yang terjangkau hingga pengolah hendak berani berinovasi mengadaptasi produk olahan yang baru.

Bahan baku yang tersedia dimanfaatkan kelompok pengolah hasil perikanan daerah ini melalui pendampingan yang dilakukan oleh DPKP kota Parepare dalam melanjutkan kegiatan kelompok pasca CCDP-IFAD berakhir, sebaagai upaya mempertahankan beragam produk olahan yang telah ada sebelumnya. Ketersediaan bahan baku tentu sangat mempengaruhi produktivitas dan keberlanjutan usaha kelompok ini. Menurut Tuerah (2015); Yonvitner (2014) keberlanjutan upaya pengerjaan ditentukan oleh ketersediaan bahan dasar yang senantiasa ada dan preferensi pelanggan kepada hasil olahan ikan.

Berdasarkan informasi dari responden bahwa selain dipengaruhi oleh alam, ketersediaan bahan baku diakui sering terbatas. Dibanding dengan saat program CCDP-IFAD berjalan, mereka terbantu dengan akses kelompok pengolah ke penyedia bahan baku di luar kota Parepare terfasilitasi dengan baik sehingga harga dan kuantitas bahan baku relatif stabil. Pasca program CCDP-IFAD berakhir, bahan baku yang mereka olah lebih

mengandalkan hasil perikanan tangkap dari Kota Parepare, hanya beberapa kelompok saja yang sesekali masih menggunakan bahan baku dari luar daerah. Adapun kelompok yang dimaksud adalah Kartini, Reski Jemmer, Bunga Mekar Satu, Bersahaja, Bunda, Rambutan, dan Kedai Pesisir.

3.3. Peralatan yang digunakan

Optimalisasi pengolahan ikan hasil tangkapan nelayan merupakan pengembangan inovasi yang menarik perhatian, ikan banyak memiliki zat-zat gizi yang berkhasiat untuk kesehatan. Disaat ini yang dibutuhkan oleh beberapa besar warga merupakan bahan-bahan yang *readytocook* dan *readytoeat*. Hal tersebut perlahan tapi pasti terlihat dari ragam olahan ikan seperti abon ikan, nugget ikan, bakso ikan, dan sebagainya. Menurut Lisnawaty dan Pratiwi (2020), hasil olahan ini dapat menjadi salah satu metode dalam penyediaan pangan rumah tangga khususnya bagi masyarakat mitra. Tidak hanya itu olahan ini mempunyai nilai profitabel yang tidak mahal, efisien dan terjangkau, jadi hal ini bisa menolong menambah kesehatan penduduk dengan cara biasa serta meningkatkan keselamatan para nelayan dengan cara spesial dengan melonjaknya pemasukan lewat kalangan usaha kecil yang bisa dicoba para golongan ibu-ibu nelayan di area Kota Parepare.

Peningkatan dan pengembangan usaha pengolahan hasil perikanan membutuhkan peralatan sebagai pendukung kegiatan tahapan produksi bagi kelompok-kelompok pengolah. Demikian halnya kelompok pengolah bentukan CCDP-IFAD Kota Parepare, bantuan peralatan yang diterima digunakan sesuai produk olahan ikan yang dihasilkan. Dari informasi responden, pasca berakhirnya program CCDP-IFAD di Kota Parepare diakui ada beberapa peralatan yang rusak karena cara pemakaian yang kurang tepat seperti timbangan digital, spinner listrik, atau mesin penggiling. Hal ini disebabkan banyak kelompok yang anggotanya berganti sehingga mereka harus melatih ulang anggota baru dalam menggunakan beberapa peralatan saat berproduksi termasuk fungsi dari semua peralatan yang digunakan. Dotulong *et al.*, (2018) menjelaskan kegiatan pelatihan dalam proses pengolahan produksi harus memenuhi syarat sanitasi, memahami fungsi dari alat produksi, termasuk apabila para pengolah diharuskan memakai pakaian yang dilengkapi dengan celemek serta bertugas di atas meja yang bersih dan penyiangan ikan dicoba di atas talenan plastik serat yang bersih.

Selain itu, responden memberi informasi bahwa ada beberapa peralatan produksi bantuan program CCDP-IFAD Kota Parepare mengalami kerusakan akibat intensitas pemakaian seperti kompor gas, freezer, atau kipas angin tornado sedangkan dana kelompok untuk proses pengerjaan perbaikan alat yang mengalami kerusakan relatif minim. Ada juga peralatan yang mengalami kerusakan akibat kurangnya perawatan setelah digunakan. Sejalan pernyataan Fattah dan Purwanti (2017) bahwa *preventive maintenance* adalah kegiatan pemeliharaan dengan merawat fasilitas produksi baik bangunan, mesin, maupun peralatan secara rutin untuk mencegah kerusakan saat produksi. Data Tabel 2 menunjukkan peralatan yang digunakan kelompok pengolah hasil perikanan pasca program CCDP-IFAD berakhir cenderung kurang efektif. Hanya beberapa kelompok yang masih memiliki peralatan bantuan tersebut yang cukup layak digunakan hingga saat ini, yaitu Bersahaja, Bunda, Rambutan, Kedai Pesisir, dan Restu Ibu.

3.4. Jumlah Produksi

Informasi dari beberapa responden menyebutkan bahwa jumlah produksi olahan ikan yang dihasilkan tidak dapat dipastikan, tergantung dari ketersediaan ikan dan waktu anggota kelompok. Jika dibandingkan saat program CCDP-IFAD berjalan, mereka mengakui jumlah produksi stabil karena pasokan bahan baku terbilang lancar dan jumlah anggota kelompok pengolah pun cukup memadai, meski peralatan yang dioperasikan jumlahnya terbatas. Perihal ini sependapat dengan pandangan Sumule dan Wisman(2019) bahwa aspek teknis cukup mempengaruhi kenaikan nilai imbuah buat pengerjaan hasil perikanan semacam kapasitas produksi, jumlah bahan dasar dan tenaga kegiatan, maka perlu ditentukan bagaimana memperoleh cadangan bahan dasar yang kontinyu serupa dengan kapasitas industrinya, produknya pantas dengan tuntutan pasar, pantas ekonomi ataupun ramah area alhasil bisa berkepanjangan.

Data hasil rekap pada Tabel 2 memperlihatkan informasi jumlah produksi dari kelompok pengolah hasil perikanan cukup efektif pasca program CCDP-IFAD berakhir. Kondisi ini menggambarkan bahwa pendampingan masih sangat dibutuhkan oleh kelompok masyarakat pesisir diwilayah Kota Parepare, mulai dari pengadaan bahan baku ikan, penanganan ikan agar tetap segar saat proses produksi, hingga penetapan jadwal atau frekuensi kegiatan produksi sehingga anggota kelompok dapat fokus. Pendampingan ini sesuai pendapat Supinah *et al.*, (2020) dimaksudkan sebagai upaya mengembangkan potensi masyarakat dalam setiap kegiatan sehingga mampu mencapai kualitas dan hasil yang lebih baik.

Jumlah produksi yang dihasilkan oleh masing-masing kelompok pengolah hasil perikanan di wilayah Kota Parepare pun beragam. Berdasarkan program CCDP-IFAD yang lalu dan dilanjutkan hingga kini, ada tiga kelompok komoditas utama, yaitu olahan ikan tuna (seperti abon, siomay, snack, bakso, kerupuk, dll.); ikan teri losa-losa; dan ikan pelagis campuran (seperti lure, layang, cakalang, marlin, tenggiri, banjar, tembang, kembung, dsb.). Produksi yang dihasilkan pun tetap memperhatikan kesegaran bahan baku sebelum diolah, karena sangat memutuskan hasil akhir pada penggarapan berikutnya. Rijal (2017) menjelaskan apabila kualitas bahan dasarnya kecil, produk yang diperoleh pada pengerjaan berikutnya hendak menghasilkan kualitas yang

kurang baik. Sedemikian itu pula kebalikannya, bila materi dasar yang dipakai memiliki kualitas yang baik, hingga hasil akhir pengerjaan berikutnya hendak bermutu bagus.

Beberapa kelompok pengolah hasil perikanan wilayah ini masih menjalankan kegiatannya dengan jumlah produksi stabil, meski diakui oleh responden relatif menurun jika dibandingkan saat program CCDP-IFAD berjalan. Kelompok tersebut adalah Kedai Pesisir, Irennuang, Rambutan, Restu Ibu, Bunda, Bersahaja, Sejahtera, dan Kartini.

3.5. Frekuensi Kegiatan

Seperti diketahui produk hasil perikanan merupakan produk yang tidak tahan lama atau mudah membusuk. Salah satu solusi agar produk hasil perikanan dapat disimpan dalam jangka waktu lama dan tetap dapat dikonsumsi oleh masyarakat yaitu melalui proses pengolahan. Hal ini yang membuat kelompok pengolah hasil perikanan di wilayah ini terbilang aktif dalam kegiatan mereka meski disesuaikan dengan jumlah ketersediaan bahan baku. Yohanis (2015) menjelaskan bahwa salah satu faktor penting dalam suatu usaha adalah persediaan bahan baku sebagai sumber utama dalam jalannya kegiatan produksi.

Hasil rekap data Tabel 2 menunjukkan frekuensi kegiatan mereka cukup efektif, dimana ketersediaan bahan baku dan semangat kerja anggota kelompok sangat berpengaruh terhadap kegiatan mereka. Adapun kelompok pengolah hasil perikanan yang dinilai masih kompak dalam melakukan kegiatan pengolahan adalah Kedai Pesisir, Irennuang, Rambutan, Restu Ibu, Bunda, Bersahaja, Sejahtera, dan Kartini. Kelompok ini juga mendominasi jumlah produksi olahan ikan dibanding kelompok pengolah hasil perikanan lainnya. Menurut Hanan (2015), produktivitas kelompok dipengaruhi oleh kerjasama, loyalitas, interaksi yang dinamis, sehingga makin banyak tujuan yang dapat dicapai, semakin banyak keberhasilan, dan anggota kelompok akan semakin puas.

3.6. Keanggotaan dalam Kelompok

Tabel 2 menggambarkan keanggotaan kelompok pengolah hasil perikanan kurang efektif pasca program CCDP-IFAD di wilayah ini berakhir. Hal ini terlihat dari perkembangan produksi yang mengalami stagnasi, kegiatan kelompok perlahan berkurang bahkan cenderung nihil. Berdasarkan informasi dari responden, hal tersebut banyak terjadi pada kelompok yang ditinggal oleh ketua kelompoknya, anggota banyak yang sakit, malas, kurang aktif atau tidak aktif lagi di setiap kegiatan, ada pula yang pindah tempat tinggal, atau bahkan mendapat pekerjaan baru. Kondisi tersebut membuat banyak kelompok yang mengalami stagnasi produksi bahkan produktivitas secara perlahan menurun karena tidak lagi saling memotivasi antar anggota, kepercayaan diantara anggota kelompok menjadi rendah. Fukuyama (1995) dalam Dewi *et al.* (2017) berpendapat jika kepercayaan dan keyakinan mendominasi kelompok, maka akan memungkinkan untuk menciptakan kehidupan yang bertanggung jawab antar sesama sehingga dapat bertindak secara bertanggung jawab dan akan memperkuat solidaritas kelompok. Sedangkan Hermawan dan Erna (2019) mengatakan kohesivitas individu dengan kelompok dapat menjadi motivasi bagi anggota kelompok untuk tetap bertahan di dalam kelompok tersebut dalam mencapai *common goals*.

Menurut Saleh (2017), percepatan perkembangan kelompok berbeda-beda, dengan pola yang unik tergantung pada tugas, susunan (struktur), karakteristik individual anggota, iklim, pola perilaku dan gaya kepemimpinan di masing-masing kelompok tersebut. Dinamika kelompok dalam suatu kelompok dapat membantu proses pengembangan kelompok, serta meningkatkan kerjasama antar individu-individu anggota kelompok dan meningkatkan produktivitas kelompok. Hasil wawancara dengan responden diketahui bahwa beberapa kelompok pengolah hasil perikanan yang stagnan dalam pengembangan keanggotaan kelompoknya bersesuaian dengan catatan akhir pelaksanaan program CCDP-IFAD kota Parepare, seperti kelompok Seruni, Bonzai, Kessi Pute, Putri, La Tulip, Melati Lanrisang, Fortune Fish, Seroja Star, Usaha Bersama, dan khusus kelompok Masagenae dalam penelitian ini nampaknya sulit dipertahankan keberlangsungan usahanya karena pengurus kelompok tidak lagi aktif.

Dari pembahasan diatas terlihat bahwa tujuan utama program CCDP-IFAD untuk kelompok pengolah hasil perikanan di Kota Parepare dapat dikatakan sudah memenuhi harapan walaupun ada beberapa kelompok yang masih terus membutuhkan pendampingan dari pihak Dinas terkait. Pendampingan tidak hanya pada proses produksi tapi dari segi manajerial kelompok sangat dibutuhkan seperti pelatihan pembukuan kelompok maupun pengetahuan akses pasar. Secara umum, menurut Nurcholis (2009) dan Amin (2016), keberhasilan program berdasarkan indikator ketercapaian tujuan program yang dijalankan, efisiensi penggunaan sumberdaya, program dapat diterima masyarakat, serta peningkatan produksi yang sejalan dengan peningkatan pendapatan masyarakat sekitar.

4. Kesimpulan

Hasil analisis efektifitas dapat disimpulkan bahwa pasca program CCDP-IFAD cukup efektif dari aspek ketersediaan bahan baku, produksi dan frekuensi kegiatan. Kelompok yang masih terbilang efektif dalam

kegiatan pengolahan hasil perikanan di Kota Parepare adalah Kelompok Bersahaja, Kedai Pesisir, Restu Ibu, Bunda, Kartini, Rambutan, dan Irenguung.

5. Referensi

- Amin, F. 2016. *Antologi Administrasi Publik dan Pembangunan*. UB Press : Malang.
- Anonim, 2013. *Pedoman Teknis Program Pembangunan Masyarakat Pesisir (PMP)-IFAD*. Kementerian Kelautan dan Perikanan Direktorat Jenderal Kelautan, Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil. Direktorat Pemberdayaan Masyarakat Pesisir Dan Pengembangan Usaha. Jakarta
- Dewi, N.L.P.R., Utama, M.S., Yuliarini, N.N. 2017. Faktor-Faktor yang mempengaruhi Produktivitas Usahatani dan keberhasilan Program Simantri di Kabupaten Klungkung. *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana* 6(2): 701-728
- Dotulong, V., Lita, A.D.Y.M., Dmongilala, L.J. 2018. Teknologi Pengolahan Ikan Cakalang Asap untuk peningkatan Mutu dan Pendapatan Pengolah. *Jurnal Media Teknologi Hasil Perikanan*, 6(2) : 33-36
- Fatchiya, A., Amanah, S., Sadewo, T. 2019. Faktor-faktor yang Memengaruhi Kemampuan Pengolah Ikan Tradisional Di Kabupaten Cirebon. *Jurnal Sosek KP*, 14(2): 239-247
- Fattah, M; P. Purwanti. 2017. *Manajemen Industri Perikanan*. UB Press, Malang.
- Hanan, A. 2015. Pengaruh Kedinamisan Suatu Kelompok terhadap Fungsi Kelompok (Studi Kasus Pada Kelompok Perikanan di Kabupaten Bekasi Provinsi Jawa Barat). *Jurnal Penyuluhan Perikanan dan Kelautan*, 9 (1): 29 – 42
- Lisnawaty dan A.D. Pratiwi. 2020. Pemberdayaan Ibu-Ibu Nelayan dalam Pengolahan dan Pengembangan Pangan di Wilayah Pesisir Kelurahan Talia Kecamatan Abeli Kota Kendari. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Anoa*, 1(2) : 92-98
- Meotasim, A.M.I. 2013. *Perkembangan Implementasi Kegiatan Konsultan Proyek CCDP-IFAD*. Laporan. Kementerian Kelautan dan Perikanan. Kota Parepare.
- Nurcholis, H. 2009. *Perencanaan Partisipatif Pemerintah Daerah*. Grasindo, Jakarta.
- Rijal, M. 2017. Diversifikasi Produk Olahan Ikan Bagi Ibu-Ibu Nelayan di Dusun Mamua Kabupten Maluku Tengah. *Jurnal Biology Science and Education*, 6(2) : 159-170
- Saleh, A. 2017. *Dinamika Kelompok. Buku Materi Pokok*. Cetakan keempat. Penerbit Universitas Terbuka.
- Sumule, O., W.I. Angkasa. 2019. Pengembangan Industri Pengolahan Hasil Perikanan Laut Berkelanjutan Kabupaten Lingga. *Prosiding Semnas Sains, Teknologi dan Humaniora Universitas Indonesia Timur Vol 1 No 1*
- Supinah, P., Bustami, M.D.A. Ermaya. 2020. Pengembangan Produk Olahan Ikan dalam Upaya Pemanfaatan Hasil Tangkapan Ikan Tuna di Desa Sumberjaya, Sumur, Pandeglang. *Jurnal Pusat Inovasi Masyarakat* 2(3): 363–367
- Tuerah, M.C. 2015. Analisis pengendalian persediaan bahan baku ikan tuna pada CV. Golden KK. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*. 2(4): 524-536.
- Yohanis, T.M.S. 2015. Analisis Persediaan Bahan Baku Kedelai Pada Industri Tahu Mitra Cemangi di Kecamatan Tatanga Kota Palu. *e-J. Agrotekbis* 3 (2) : 261 – 270
- Yonvitner. 2014. Bahan Baku : Urat Nadi Industri Pengolahan Perikanan Mikro Kecil dan Menengah. *Risalah Kebijakan Pertanian dan Lingkungan*, 1(3): 187-191